

KEWAJIBAN PEMIMPIN DAN RAKYAT DALAM PERSPEKTIF AL-QUR;AN SURAH AN-NISA AYAT 58-59

Inas Afifah Zahra ¹, Marno ², Basuki Wibawa ³

STIE Bisnis Internasional Indonesia ¹, Universitas Terbuka Universitas Negeri Jakarta ²,
Universitas Negeri Jakarta ³

E-mail: inasafifahzahra@stiebi.ac.id

Abstrak

Al Qur'an merupakan pedoman yang harus dilaksanakan oleh siapa saja, yaitu umat islam. Apalagi bagi seorang pemimpin agar kepemimpinannya mampu membawa kesejahteraan bagi rakyatnya serta kedamaian bagi negerinya. Surah An-nisa Ayat 56 sampai 59 dapat menjadi rujukan bagi seorang pemimpin dalam mengatur yang dipimpinnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kewajiban pemimpin dan rakyat yang terkandung dalam surat An-Nisa ayat 58-59, serta anjuran untuk menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Metodologi penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan penelitian kepustakaan (literature) yang disusun dengan menggunakan konsep Tafsir Tahlili, Tafsir Maudhu'I, dan Tafsir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kewajiban pemimpin kepada rakyat terbagi menjadi lima aspek, yaitu; tanggung jawab, pengorbanan, kerja keras, pelayanan, dan keteladanan. Sedangkan kewajiban rakyat kepada pemimpin terbagi menjadi lima aspek, yaitu; ikhlas dan berdo'a, menghormati dan memuliakan, mendengarkan dan menaati, menyampaikan nasihat dan mengingatkan, membela dan membantu. Adapun hikmah kewajiban pemimpin dan umat dalam perspektif surat An-Nisa ayat 58-59 secara kelompok menjadi empat bagian, yaitu; Perintah untuk menunaikan amanah, perintah untuk adil dalam menegakkan hukum, perintah untuk mematuhi pemimpin dalam hal yang baik, dan perintah untuk kembali ke Al-Qur'an dan Sunnah ketika berselisih.

Kata kunci: *Kewajiban, Pemimpin, Umat, Al-Qur'an.*

Abstract.

The Qur'an is a guideline that must be implemented by anyone, namely Muslims. Especially for a leader so that his leadership is able to bring prosperity to his people and peace to his country. Surah An-nisa Verses 56 to 59 can be a reference for a leader in the one he leads. The purpose of this study is to determine the obligations of leaders and the people contained in the letter An-Nisa verses 58-59, as well as recommendations to apply them in the life of society and state. The methodology of this study is descriptive qualitative with literature research (literature) which is compiled using the concepts of Tafsir Tahlili, Tafsir Maudhu'I, and Interpretive. The results showed that the leader's obligation to the people was divided into five aspects, namely; responsibility, sacrifice, hard work, service, and exemplary. Meanwhile, the people's obligations to the leader are divided into five aspects, namely; sincere and praying, respecting and glorifying, listening and obeying, delivering advice and reminding, defending and helping. As for the wisdom of the obligations of the leader and the people in the perspective of the letter An-Nisa verses 58-59 in the group into four parts, namely; the command to fulfill the mandate, the command to be fair in establishing the law, the command to obey the leaders in good matters, and the command to return to the Qur'an and Sunnah when in dispute.

Keywords: *Obligation, Leader, People, Al-Qur'an.*

PENDAHULUAN

Prof. Dr. Mr. Prajudi Atmosudirjo dalam bukunya yang berjudul *Some General Views on Decision Making* mendefinisikan bahwa “Pemimpin adalah seseorang yang memiliki kepribadian untuk memancarkan pengaruh, otoritas sedemikian rupa sehingga sekelompok orang bersedia melakukan apa yang mereka inginkan (Atmosudirjo). , 1984) Adapun Andrew J. Dubrin dalam bukunya *Kepemimpinan* menyatakan bahwa “Seorang pemimpin adalah orang yang menginspirasi, membujuk, mempengaruhi, dan memotivasi orang lain” (Dubrin, 2009). Dalam terminologi Islam, menurut al-Maududi, tiga istilah yang dikenal untuk pemimpin negara (kepala patung) yaitu Imam, Amir, dan Khalifah yang masing-masing memiliki sejarahnya sendiri (Al-Maududi, 1997).

Islam mengajarkan ketaatan umat kepada pemimpinnya berbanding lurus dengan ketaatan pemimpin kepada Allah dan Rasul-Nya. Rakyat melaksanakan ketaatan sebagai kewajibannya kepada pemimpin, dan pemimpin menjalankan kewajibannya kepada rakyat dengan memenuhi amanat dan keadilan dalam setiap urusannya. Istilah imam berasal dari kata arab *amma* yang memiliki beberapa arti yaitu maju, menuju suatu arah tertentu, memberi hidayah dan hidayah, menjadi pemimpin, dan menjadi panutan (Atabik Ali, 2003). Pemimpin shalat dan pemimpin negara sama-sama disebut Imam. Bedanya, kepemimpinan imam shalat adalah kepemimpinan kecil (*al-imamah al-shugra*), sedangkan kepemimpinan kepala negara adalah kepemimpinan besar (*al-imamah al-kubra* atau *al-imamah al-'uzhma*). yaitu, kepemimpinan atas semua muslim. Namun, karena pemimpin negara juga sama dengan imam shalat, yang sama-

sama wajib diikuti dan diteladani, ia juga disebut imam.

Sedangkan istilah khalifah berasal dari bahasa Arab *khalafa* yang artinya datang setelah atau menggantikan. Oleh karena itu khalifah berarti penerus. Istilah ini pertama kali muncul di Arab pra-Islam dalam sebuah prasasti Arab abad ke-6 Masehi. Di sana kata khalifah tampaknya merujuk pada sejenis raja atau letnan muda yang bertindak sebagai wakil pemilik kedaulatan. Dalam sejarah ketatanegaraan Islam, orang pertama yang mendapatkan gelar khalifah adalah Abu Bakar segera setelah ia terpilih sebagai pengganti Nabi Muhammad. Gelar tersebut diberikan kepada Abu Bakar karena posisinya sebagai khalifah (pengganti) Nabi dalam menjaga dan mengatur dunia umat Islam. Pemberian gelar ini juga tidak pernah dimaksudkan agar kepala negara Islam berbeda gelar dengan raja-raja pada masa itu, seperti Cusra dan Caesar. Ia diberikan semata-mata karena mengacu pada kedudukan Abu Bakar yang memang sebagai khalifah atau penerus Nabi.

Istilah amir berasal dari kata amara yang artinya memerintah. Dalam bahasa Arab amir berarti orang yang memerintah, komandan militer, gubernur provinsi atau putra mahkota. Islam mengajarkan ketaatan umat kepada pemimpinnya berbanding lurus dengan ketaatan pemimpin kepada Allah dan Rasul-Nya. Rakyat melaksanakan ketaatan sebagai kewajibannya kepada pemimpin, dan pemimpin menjalankan kewajibannya kepada rakyat dengan memenuhi amanat dan keadilan dalam setiap urusannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini disusun dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan studi pustaka yaitu menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data utama yang diambil dari

berbagai referensi terkait nilai-nilai tahajud yang terkandung dalam Q.S. An-Nisa ayat 58-59. Sumber data yang digunakan adalah Al-Qur'an, Hadits, dan Tafsir-Tafsir seperti: Tafsir Qurthubi, Tafsir Ibn Katsir, Tafsir Al-Munir, Tafsir Al-Maraghi, Tafsir fi Zhilalil Qur'an. Metode analisis data menggunakan metode Tafsir Tahlili, Tafsir Maudhu'I, dan Tafsir.

HASIL PENELITIAN

Analisis Kewajiban Pemimpin dan Umat dalam Perspektif Surah An-Nisa Ayat 58-59

1. Hakikat Kewajiban Pemimpin dalam Islam

Hakikat kepemimpinan dalam pandangan Islam secara garis besar terbagi menjadi lima ruang lingkup: sebuah Tanggung Jawab, Bukan Hak Istimewa

Kepemimpinan merupakan tanggung jawab atau amanah yang tidak boleh disalahgunakan, sehingga akuntabilitas menjadi suatu kepastian.

b. Pengorbanan, Bukan Fasilitas

Menjadi seorang pemimpin atau pejabat bukanlah untuk menikmati kemewahan atau kesenangan hidup dengan berbagai fasilitas duniawi yang menyenangkan, melainkan ia harus rela berkorban dan menunjukkan pengorbanan, apalagi ketika masyarakat yang dipimpinnya dalam kondisi sulit dan sangat sulit.

c. Kerja Keras, Bukan Santai

Kepemimpinan adalah amanah dan karunia yang dipertanggungjawabkan baik di dunia maupun di akhirat. Dengan demikian, pemimpin memiliki tanggung jawab yang besar untuk menghadapi dan mengatasi berbagai permasalahan yang menghantui masyarakat yang dipimpinnya untuk lebih mengarahkan kehidupan masyarakat agar dapat menjalani

kehidupan yang baik dan benar serta mencapai kemajuan dan kesejahteraan. Untuk itu, pemimpin dituntut untuk bekerja keras dengan penuh keikhlasan dan optimisme.

d. Wewenang Melayani, Bukan Sewenang-wenang

Setiap pemimpin harus memiliki visi dan misi pelayanan kepada rakyat yang dipimpinnya guna meningkatkan kesejahteraan hidup, artinya tidak ada sedikitpun keinginan untuk mendiskualifikasi rakyatnya apalagi menjual rakyat, berbicara atas nama rakyat atau kepentingan rakyat padahal sebenarnya untuk kepentingan dirinya sendiri, keluarga atau golongannya. Jika pemimpin seperti ini ditemukan dalam hidup kita, maka ini adalah pengkhianat terbesar.

e. Teladan dan Perintis, Bukan Clubman

Dalam hal kepemimpinan, ada empat karakter kepemimpinan yang dapat diteladani Rasulullah, diantaranya; keteladanan dalam keyakinan kepada Tuhan, keteladanan dalam ahlak, keteladanan dalam pengorbanan, dan keteladanan dalam memberikan solusi atas setiap masalah.

2. Hakikat Kewajiban Umat dalam Islam

Sifat kewajiban umat dalam Islam dapat diakumulasikan dalam lima hal, yaitu:

a. Keikhlasan dan Doa

Kewajiban umat adalah ikhlas menyukai segala kebaikan bagi pemimpinnya dan membenci segala keburukan bagi dirinya serta tidak lupa mendoakan kebaikan dan taufik, karena kebaikannya membawa kebaikan bagi umat.

b. Menghormati dan Memuliakan

Syariat telah mewajibkan manusia untuk memuliakan dan

- memuliakan umara'. Pada saat yang sama syariah juga melarang mencela, merendahkan, dan menghina mereka. Semua itu agar wibawa dan kharisma umara tetap terjaga di mata umat, sehingga tercipta keselarasan dan kemaslahatan dalam segala hal.
- c. Mendengarkan dan Mematuhi
Mendengarkan dan mentaati merupakan kewajiban terbesar rakyat terhadap pemerintahannya, karena ketaatan merupakan landasan dan kunci dalam menjalankan segala urusan negara dan masyarakat, kunci terwujudnya seluruh program, dan kunci pencapaian tujuan terkait terhadap agama dan dunia. Namun, jika pemerintah memerintahkan secara maksimal, masyarakat tidak boleh mendengar dan mentaati yang khusus. Adapun perintahnya yang lain, mereka masih harus didengar dan dipatuhi.
 - d. Menyampaikan Nasihat dan Mengingat
Ketika masyarakat melihat bahwa di antara pemimpin mereka ada yang melakukan sesuatu yang tidak baik, mereka harus segera mengingatkan mereka secara diam-diam, tidak terang-terangan, lembut dan dalam bahasa yang sesuai dengan keadaan. Inilah yang harus diambil dan diterapkan kepada semua orang, terutama pemerintah. Sebab, mengingatkan pemerintah memiliki kebaikan sekaligus sebagai bukti kejujuran dan keikhlasan.
 - e. Membela dan Membantu
Wajib bagi rakyat untuk memberikan pembelaan terhadap pemerintahannya, ketika ada pihak yang melanggar haknya seperti halnya ketika ada pihak yang ingin memberontak dan

melepaskan ketaatan kepadanya. Membela itu berarti membela umat Islam dan menjaga kehormatan agama.

Pendapat Ulama Tentang Tafsir Surat An-Nisa Ayat 58-59

1. Ahmad Mustafa Al-Maraghi
Berbagai Amanat menurut Ahmad Mustafa Al-Maraghi:
 - a. Pertama, amanat hamba dengan Rabb-nya; yaitu, apa yang telah dijanjikan Allah kepadanya untuk ditepati, berupa menjalankan segala perintah-Nya, menjauhi segala larangan-Nya dan menggunakan seluruh perasaan dan anggota tubuhnya untuk hal-hal yang bermanfaat baginya dan mendekati diri kepada Rabb.
 - b. Kedua, amanat hamba dengan sesamanya; di antaranya adalah mengembalikan titipan kepada pemiliknya, tidak menipu, menyimpan rahasia, dan sebagainya yang wajib dilakukan kepada keluarga, kerabat, dan pemerintah.
 - c. Ketiga, amanat manusia terhadap dirinya sendiri, seperti memilih yang bermanfaat baginya dalam urusan agama dan dunianya, tidak melakukan sesuatu yang merugikan dunia dan akhirat.

Menurut Ahmad Mustafa Al-Maraghi, untuk memutus suatu perkara secara adil di pengadilan memerlukan beberapa hal:

- a. Pertama, pahami dakwaan penuduh dan jawaban terdakwa.
- b. Kedua, hakim tidak memihak salah satu pihak di antara dua orang yang bersengketa.

- c. Ketiga, hakim memahami hukum yang digariskan oleh Tuhan untuk memutuskan masalah di antara manusia.
- d. Keempat, mengangkat orang yang mampu melaksanakan kewajiban hukum pembedanaan.

Setelah memerintahkan untuk menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya dan memutuskan masalah secara adil di antara manusia, Allah memerintahkan untuk menaati Allah dan Rasul-Nya dan menaati ulil amri karena semua kemaslahatan umum tidak akan tercapai kecuali dengan ketaatan itu.

Ahmad Mustafa Al-Maraghi menjelaskan bahwa Allah memerintahkan untuk menaati-Nya dan mengamalkan kitab-Nya, kemudian menaati rasul karena dia menjelaskan kepada manusia apa yang diturunkan kepada mereka. Setelah itu taatilah ulil amri yaitu para umarah, hakim, kyai, panglima perang, dan semua pemimpin dan panglima yang menjadi tempat kembalinya manusia dalam kebutuhan umum dan masalah. Jika mereka telah menyepakati suatu hal atau hukum, mereka harus dipatuhi. Dengan syarat mereka harus dapat dipercaya, tidak melanggar perintah Allah dan sunnah nabi yang menghancurkan, dan dalam membahas dan menyepakati tujuan mereka tidak ada yang memaksa.

Dari sini terlihat bahwa surat An-Nisa ayat 59 menjelaskan pokok-pokok agama dalam pemerintahan Islam, yaitu:

- a. Poin pertama adalah Al-Qur'an: mengamalkannya adalah ketaatan kepada Allah

- b. Poin kedua adalah Sunnah Nabi Muhammad SAW; dan mengamalkannya adalah ketaatan kepada Rasulullah SAW.

- c. Poin ketiga adalah ijma' ulil amri, yaitu pemimpin yang dipercaya rakyat. Mereka adalah para ulama, panglima perang, dan pemimpin masalah umum. Ketaatan kepada mereka adalah ketaatan kepada ulil amri.

- d. Poin keempat adalah mengkaji masalah-masalah yang dipersengketakan dengan aturan-aturan umum dan hukum-hukum yang dikenal dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Mengembalikan hal-hal yang disengketakan kepada Allah dan Rasul-Nya dengan memeriksanya dalam Al-Qur'an dan Sunnah adalah ciri orang-orang yang beriman pada hari akhir. Karena, orang percaya tidak akan mendahulukan apa pun di atas hukum Allah, karena ia lebih memperhatikan hari akhir daripada memperhatikan bagian-bagian dunia.

Kembalinya sesuatu kepada Allah dan Rasul-Nya lebih baik bagi orang beriman, karena itu adalah prinsip yang paling kokoh dalam pemerintahan. Sesungguhnya Allah lebih mengetahui dari orang-orang yang beriman tentang apa yang baik bagi mereka. Oleh karena itu, Allah menyatakan dalam kitab-Nya melalui lisan Rasul-Nya bahwa sesuatu yang mengandung manfaat dan manfaat, serta sesuatu yang akibatnya sangat baik karena ia memisahkan tali pertentangan dan menutup pintu fitnah (Al-Maragi, 2005).

2. Sayyid Quthb

Kewajiban kaum muslimin yang menjadi ahlakunya adalah menunaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan memutuskan hukum secara adil di antara “manusia” sesuai dengan manhaj dan ajaran Allah. Amanat ini dimulai dengan amanat terbesar. Itulah amanat yang terkait dengan fitrah manusia. Yang dimaksud amanat hidayah, makrifah, dan keimanan kepada Allah SWT dengan niat, kehendak hati, kesungguhan, dan arah. Ini adalah mandat khusus manusia.

Dari amanat terbesar ini datang tugas-tugas lain yang diperintahkan Allah untuk digenapi. Diantara amanah tersebut adalah “amanat akidah” (saksi) agama Islam dalam jiwa. Bentuk aksesori ini adalah berusaha untuk menegakkan agama Islam sebagai manhaj bagi umat Islam dan seluruh umat manusia, dengan segala potensi dan sarana yang dimilikinya, baik secara pribadi maupun dalam masyarakat.

Selain itu, yang termasuk dalam amanah tengah adalah amanah untuk mendamaikan dan menunaikan amanah kepada mereka. Amanat dalam penamaan meliputi: amanah berupa titipan kebendaan, amanah berupa kesetiaan rakyat kepada pemimpin dan kesetiaan pemimpin kepada rakyat, amanah menjaga anak kecil, amanah menjaga kehormatan yang lain. Inilah amanat yang Allah perintahkan untuk dipenuhi dalam nash ini secara global.

Adapun perintah untuk memutuskan hukum secara adil

di antara manusia, maka nash ini bersifat mutlak yang artinya meliputi keadilan menyeluruh “di antara semua manusia”, bukan keadilan di antara sesama Muslim dan terhadap para Ahli Taurat saja. Keadilan adalah hak setiap manusia karena ia diidentifikasi sebagai manusia. Taat kepada Allah, Rasul, dan Ulil Amri Sebagai Patokan Pelaksanaan Amanat (QS. An-Nisa Ayat 59)

Menurut Sayyid Quthb kedaulatan hukum adalah milik Allah, atas kehidupan manusia, baik dalam urusan besar maupun kecil. Untuk semua itu, Allah telah membuat syariat yang Dia nyatakan dalam Al-Qur'an dan mengutus-Nya Rasul yang tidak pernah berbicara dengan memperdebatkan hawa nafsunya untuk menjelaskannya kepada manusia. Oleh karena itu, syariat Rasulullah SAW termasuk syariat Allah.

Allah wajib taat. Di antara hak prerogatif uluhiyah adalah membuat syariah. Dengan demikian, syariahnya harus dijalankan. Orang beriman wajib mentaati Allah sejak awal dan wajib mentaati Rasulullah karena tugasnya yaitu melaksanakan risalah dari Allah. Oleh karena itu, menaati Rasul berarti menaati Allah yang mengutusnyanya untuk membawa syariat dan menjelaskannya kepada manusia dalam Sunnahnya.

Adapun yang dimaksud dengan ulil amri dalam ayat ini adalah ulil amri dari kalangan mukmin sendiri yang telah memenuhi syarat dan batasan Islam yang dijelaskan dalam ayat tersebut, yaitu ulil amri yang taat kepada Allah dan Rasul. Sedangkan ketaatan pada ulil

amri minkum hanya mengikuti ketaatan kepada Allah dan Rasul. Oleh karena itu bacaan ketaatan tidak diulangi ketika menyebut ulil amri, sebagaimana diulangi ketika menyebut Rasulullah SAW, untuk menetapkan bahwa ketaatan kepada ulil amri merupakan pengembangan dari ketaatan kepada Allah dan Rasul (Quthb, 2011).

3. Syaikh Isma'il Ibnu Katsir Ad-Dimasyq

Perintah Memenuhi Amanat dan Adil dalam Menegakkan Hukum (QS. An-Nisa ayat 58). Syekh Isma'il Ibn Katsir Ad-Dimasyq menjelaskan bahwa Allah memerintahkan untuk menunaikan amanah kepada yang ahli (kepada yang berhak). Ini mencakup semua amanat yang wajib bagi manusia, berupa hak-hak Allah kepada hamba-hamba-Nya, seperti shalat, zakat, puasa, kafarat, nazar, dan sejenisnya. Semuanya adalah amanah yang diberikan tanpa pengawasan hamba lainnya. Demikian pula hak sebagian hamba atas sebagian yang lain, seperti titipan dan sejenisnya, yang seluruhnya merupakan amanah yang dititipkan dari sebagian mereka kepada sebagian yang lain. Allah juga memerintahkan para pemimpin untuk menegakkan hukum di antara manusia secara adil dan hal-hal lain, yang mencakup perintah-Nya yang sempurna dan syariah. Perintah Menaati Penguasa dalam Makruf Urusan dan Kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah ketika berselisih (QS. An-Nisa ayat 59)

Ketaatan kepada Ulil Amri selama itu untuk menaati Allah, bukan maksiat kepada-Nya.

Tidak ada ketaatan pada makhluk yang di maksiat kepada Tuhan. Adapun segala sesuatu yang diperselisihkan oleh manusia, baik yang menyangkut ushuluddin (agama) atau furu'-furu' (cabang-cabangnya), harus merujuk kembali kepada al-Kitab dan as-Sunnah. Sebab, menghukum Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya, serta mengacu pada keduanya dalam memutuskan segala perselisihan adalah lebih baik dan efek serta rujukan yang terbaik (Al-Mubarakfuri, 2012).

KESIMPULAN

Pemimpin adalah orang yang dapat menginspirasi, mempengaruhi pikiran, perasaan, dan perilaku orang lain, baik berupa individu maupun kelompok untuk mencapai suatu tujuan tertentu, sedangkan rakyat adalah orang yang berada dalam suatu wilayah negara dan mempunyai tugas mematuhi dan mempertahankan kekuasaan pemerintah. Dalam pandangan Islam, pemimpin memiliki beberapa istilah, antara lain: Imam, Khalifah, dan Amir. Syarat menjadi seorang pemimpin antara lain: beragama Islam, adil, amanah, kuat lahir dan batin, cinta kebenaran, dan cerdas.

Kewajiban utama seorang pemimpin adalah menjalankan amanah dan menegakkan hukum secara adil. Adapun ketaatan kepada Allah, Rasul, dan Ulil Amri menjadi tolak ukur pelaksanaan amanah tersebut. Rakyat melaksanakan ketaatan sebagai kewajibannya kepada pemimpin, dan pemimpin menjalankan kewajibannya kepada rakyat dengan memenuhi

amanat dan keadilan dalam setiap urusannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Maragi, A. M. (2005). *Tafsir Al-Maragi Juz 5*. Semarang: Toha Putra.
- Al-Maududi, A. A. (1997). *The Islamic Law and Constitution*. Lahore: Islamic Publication.
- Al-Mubarakfuri, S. (2012). *Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*. Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir.
- Atmosudirjo, S. P. (1984). *Beberapa Pandangan Umum tentang Pengambilan Keputusan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Dubrin, A. J. (2009). *The Complete Ideal's Guides to Leadership*. Jakarta: Prenada.
- Quthb, S. (2011). *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 2*. Jakarta: Gema Insani.